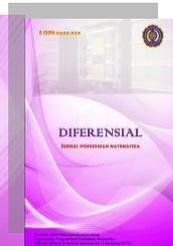




DIFERENSIAL

JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA

ISSN:2716-4047 (Online)



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)

Nasaruddin Nasaruddin

UPT SMA Negeri 8 Sidenreng Rappang

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Semester I tahun ajaran 2016/2017, sebanyak 26 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut : (1) Hasil belajar matematika siswa sebelum pembelajaran kooperatif tipe TAI berada dalam kategori tidak tuntas yaitu skor rata-rata 42,23. (2) Hasil belajar matematika setelah pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus I berada dalam kategori tuntas yaitu skor rata-rata 63,91 dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 53 dari skor maksimum yang mungkin dapat dicapai yaitu 100. (3) Hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus II berada dalam kategori tuntas yaitu skor rata-rata 79,29 dengan skor tertinggi 93 dan skor terendah 60 dari skor maksimum yang mungkin dapat dicapai yaitu 100. Selain itu, juga terungkap bahwa kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI).

Kata kunci : Hasil belajar, Model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI)

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan semua komponen pembelajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Salah satu komponen penting dalam PBM adalah guru.

Berdasarkan data UNESCO tentang penyelenggaraan pendidikan di setiap Negara, ternyata hasilnya cukup mengharukan dimana Indonesia khususnya bidang matematika berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survey pusat statistik internasional untuk pendidikan terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia berada pada peringkat 39 di bawah Thailand dan Uruguay. (Wimbarty, 2012). Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus membangun diri untuk bisa bersaing dalam banyak hal, terutama peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang sangat erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Guru memiliki fungsi ganda sebagai pengajar dan educator (pendidik) dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Dan guru sebagai educator membantu mendewasakan anak secara psikologis, social dan moral. Selain sebagai pengajar dan educator juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru berperan besar dalam pengelolaan kelas. Guru harus kreatif dan penuh inisiatif dalam pengelolaan kelas karena gurulah yang mengetahui situasi dan kondisi kelas. Pengoptimalan peran guru akan berdampak pada perbaikan dan peningkatan dari proses pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari proses belajar mengajar yang salah satu komponennya adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan. Guru diharapkan dapat memilih atau

mengkombinasikan beberapa model pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama antar siswa karena dalam proses pembelajaran bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dan siswa. Model ini memberikan peluang antara siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang disebut system "Cooperatif Learning" dimana guru bertindak sebagai fasilitator.

Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kerja dan bekerjasama sebagai satu tim untuk beberapa minggu atau beberapa bulan. Mereka dilatih keterampilan spesifik untuk menjadi pendengar yang baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, menjawab dengan benar, dan sebagainya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe Team Assisted Individualization (TAI) adalah salah satu bentuk belajar secara kooperatif. Pada dasarnya bentuk ini merupakan kombinasi antara belajar kooperatif dengan belajar secara individual. Siswa tetap dikelompokkan tetapi setiap siswa belajar sesuai kecepatan dan kemampuan masing-masing.

SMA Negeri 1 Panca Lautang di kabupaten Sidrap yang sudah menerapkan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran matematika. Meskipun telah menerapkan model pembelajaran kooperatif, nilai hasil belajar matematika siswa kelas XI IA-1 SMA Negeri 1 Panca Lautang dapat dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian akhir semester gasal tahun ajaran 2014/2015 untuk mata pelajaran matematika untuk kelas XI IA-1 hanya 42,25

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru matematika belum efektif untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat kegiatan diskusi atau mengerjakan tugas kelompok, dimana hanya sebagian yang aktif utamanya hanya siswa yang cerdas saja dalam setiap kelompoknya, sedangkan yang lain hanya pasif atau bahkan ada yang mengganggu temannya. Ini dapat disebabkan oleh perbedaan

kemampuan masing-masing siswa dalam menyerap materi yang disajikan oleh guru. Selain itu, juga dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi social siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa cenderung belajar secara individual, kurang membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dalam memahami materi dan mengerjakan tugas kelompok. Akhirnya hal ini berdampak pada siswa yang berkemampuan kurang. Timbulnya rasa malu di dalam diri siswa yang berkemampuan kurang untuk bertanya kepada siswa yang kemampuannya tinggi, sehingga di kelas ini jarang terjadi diskusi tentang suatu materi pelajaran.

Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) yang merupakan gabungan model pembelajaran secara individual dan kooperatif. Disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa yang individual. Dimana pada pembelajaran ini, merancang sebuah tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok, saling membantu memecahkan masalah dan saling menolong untuk berprestasi. Selain itu, juga dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik, sehingga berpengaruh positif pada hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat secara akademik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa Kelas XI IA SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap".

PEMBAHASAN

Kajian teori yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya disajikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Hakekat Belajar Mengajar

a. Hakekat Belajar

Belajar didefinisikan oleh banyak ahli dengan redaksi yang berbeda-beda, berbagai definisi tersebut pada hakekatnya memiliki pengertian dan prinsip serta tujuan yang sama. Slameto (dalam *hendriansond.blogspot .com 2012*) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Fontana dalam Suherman (2008) menyatakan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Haling (2004) mengumpulkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar sebagai berikut: 1). Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan keterampilan bersifat konstan/ menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku yang nyata. Djamarah (dalam *hendriansond.blogspot .com 2012*) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik (dalam *hendriansond.blogspot .com 2012*), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indra, otak atau anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya

Dari beberapa pendapat tentang belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan ini bersifat konstan dan merupakan hasil dari pengalaman yang disengaja bukan karena faktor kebetulan atau dibiarkan tiba-tiba terjadi pada individu. Perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, pemahaman dan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau simbol (Dimyanti dalam

Kalsum, 2007). Hasil belajar seringkali diasumsikan sebagai cermin kualitas suatu sekolah. Dengan hasil belajar yang diperoleh, guru akan mengetahui apakah metode serta media yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar siswa memperoleh angka rendah pada penelitian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan/metode dan media yang digunakan kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode dan media lain dalam mengajar (Arikunto, 2007).

Pelaksanaan pembelajaran, pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku pebelajar setelah selesai mengikuti suatu kegiatan belajar. Kegiatan pengukuran umumnya guru menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran itu berbentuk angka yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan pebelajar terhadap materi pembelajaran. Angka atau skor sebagai hasil pengukuran mempunyai makna jika dibandingkan dengan patokan sebagai batas yang menyatakan bahwa pebelajar telah menguasai secara tuntas materi pelajaran tersebut (Haling, 2004).

Penilaian hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Dengan ukuran-ukuran tersebut seorang siswa dapat digolongkan lulus atau tidak lulus. Jika digolongkan lulus maka dapat dikatakan proses belajar siswa dan tindak mengajar guru “berhenti” sementara. Jika digolongkan tidak lulus, maka terjadilah proses belajar ulang bagi siswa dan mengajar ulang bagi guru.

Menurut Slameto (2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: (a) faktor jasmaniah, (b) faktor psikologis, dan (c) faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, antara lain: (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe *Team Assisted Individualization*.

3. Model Pembelajaran

Istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pembelajaran, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model berfungsi sebagai pedoman bagi pebelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Haling, 2004).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap dalam kegiatan belajar, langkah belajar, dan pengalaman lingkungan siswa.

Menurut Arends dalam Sakinah (2008), memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, pertama istilah model mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode dan prosedur. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di sekolah atau praktek mengawas anak. Model diklasifikasikan berdsarkan tujuan, sintaksis, dan sifat lingkungan belajarnya.

Menurut Widdiharto dalam Sakinah (2008) istilah model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu: (i) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, (ii) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (iii) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil, (iv) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa

yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Slavin (Abustan, 2010: 17) membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelolah dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju.

Menurut Anita (2002), Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Teams yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- b. Placement Test yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. Student Creative yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok, dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. Team Study yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- e. Team Score and Team Recognition yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. Teaching Group yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- g. Fact test yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. Whole-Class Units yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Adapun beberapa tahap-tahap dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan materi bahan ajar.

- b. Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen Placement Test).
- c. Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen Teaching Group).
- d. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen Teams).
- e. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi siswa yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen Team Study).
- f. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen Student Creative).
- g. Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen Fact Test).
- h. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen Team Score and Team Recognition).
- i. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran matematika dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep untuk memecahkan masalah.

Siswa dikatakan paham apabila indikator-indikator pemahaman tercapai. Adapun indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur siswa dikatakan paham menurut yaitu siswa dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan kata-kata sendiri dengan cara pengungkapannya melalui pertanyaan, soal dan tes tugas. Mengacu pada indikator-indikator di atas berarti apabila siswa dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar maka siswa dikatakan paham.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengenal masalah-masalah

yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep pada pembelajaran matematika dan untuk mengetahui usaha dalam mengatasinya.

Prosedur tindakan kelas ini merupakan siklus dan dilaksanakan sesuai perencanaan atau perbaikan dari perencanaan tindakan terdahulu. Dalam penelitian ini diperlukan evaluasi awal sebagai upaya untuk menentukan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk melengkapi kajian teori yang ada untuk menyusun perencanaan tindakan yang tepat agar pemahaman konsep dapat ditingkatkan.

Betapun tepat dan baik bahan ajar Matematika yang ditetapkan belum menjamin akan tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dalam proses belajar mengajar Matematika perlu lebih menekankan keterlibatan siswa secara optimal. Pada siswa kelas XI IA SMA Negeri 1 Panca Lautang kabupaten sidrap materi peluang merupakan materi yang dianggap sulit dan memusingkan. Ini mengakibatkan hasil belajar siswa kelas XI pokok bahasan Peluang rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan karena siswa belum dapat memahami konsep-konsep dari Peluang, kurang terampil dan telitinya siswa dalam menyelesaikan soal, dan masih digunakannya metode ekspositori pada waktu pembelajaran.

Pada kenyataannya bidang studi yang melibatkan ketrampilan dalam menyelesaikan masalah seperti Matematika akan lebih baik dan tepat jika dikerjakan secara berkelompok dibandingkan secara individu. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya antara lain dapat meningkatkan motivasi siswa tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan berusaha keras untuk hadir di dalam kelas dengan teratur, berusaha keras membantu dan mendorong semangat teman-teman sekelas untuk sama-sama berhasil. Salah satu strategi pembelajaran kooperatif tersebut adalah TAI.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar agar lebih optimal serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. LKS tersebut tidak dapat

menggantikan guru dikelas, guru tetap mengawasi, memotivasi dan memberikan bimbingan pada siswa.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi berulang.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten SIDRAP dengan subyek penelitian siswa kelas XI IA.1 dengan jumlah 34 orang siswa yang diajar langsung oleh penulis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2016/ 2017.

C. Defenisi operasional Variabel

1. Hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus dan pengamatan secara langsung terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi.
2. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan penilaian individu meskipun siswa dikelompokkan secara kooperatif dalam menyelesaikan permasalahan.

D. Faktor Yang Diselidiki

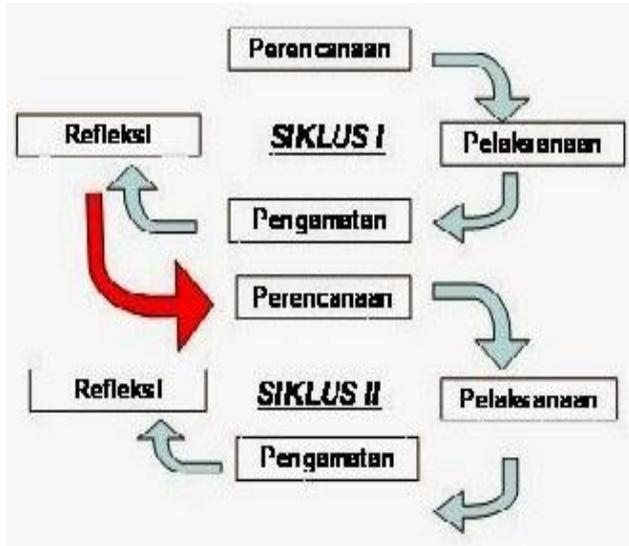
Faktor-faktor yang menjadi perhatian untuk diselidiki adalah:

1. Faktor hasil, yaitu akan diselidiki hasil belajar matematika melalui tes formatif dan siklus.
2. Faktor proses belajar, yaitu melihat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.
3. Faktor siswa, yaitu memantau aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar yang ditandai dengan kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam belajar kelompok, siswa yang bertanya kepada guru dan teman dalam mengerjakan LKS, siswa yang mengajukan tanggapan dan komentar kepada kelompok lain.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan dua siklus. Siklus pertama selama 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran) dan

siklus kedua selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran). Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi di gambar 2 di bawah ini



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto Dalam Roxdhe-mboxdhe.blogspot.com).

Berdasarkan skema di atas maka secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut.

- Menelaah kurikulum SMA kelas XI IA semester I mata pelajaran matematika yang berkaitan dengan materi Peluang (Aturan Perkalian, permutasi, dan kombinasi)
- Membuat perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan yang meliputi : Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) peluang, dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas.
- Membuat angket untuk mengetahui tanggapan murid tentang model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada pembelajaran Peluang (Aturan Perkalian, permutasi, dan kombinasi)
- Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.
- Melakukan tes penempatan dengan memberikan pre-tes pada siswa atau berdasarkan nilai matematika semester I sehingga terbentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang siswa, yang dilakukan sebelum tahap pelaksanaan tindakan.

- Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, dengan menjumlahkan skor kuis masing-masing siswa di dalam satu kelompok.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus I ini secara operasional dijabarkan sebagai berikut.

- Memperkenalkan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe TAI
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (langkah 1)
- Guru memberikan motivasi kepada siswa dan membahas dengan singkat materi Peluang (Aturan Perkalian, permutasi, dan kombinasi) (langkah 2)
- Guru mengatur letak kelompok yang telah dibagi berdasarkan nilai pre-tes atau nilai semester 2. (langkah 3)
- Siswa membahas materi melalui buku siswa sambil diskusi dalam kelompoknya. (langkah 4)
- Guru membagi LKS kepada setiap siswa, kemudian siswa mengerjakan soal yang ada secara individu, jika terjadi kesulitan disarankan meminta bantuan ke gurunya. (langkah 4)
- Selama proses kerja kelompok berlangsung, setiap kelompok tetap diawasi dan diberi bimbingan secara langsung kepada kelompok yang mengalami kesulitan dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan. (langkah 4)
- Guru mengevaluasi hasil belajar dengan cara setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan melakukan tes formatif / kuis. (langkah 5)
- Guru memeriksa hasil tes formatif kemudian menentukan kriteria kelompok dan memberi penghargaan kepada kelompok yang mempunyai nilai tertinggi. Penentuan tingkatan penghargaan kelompok berdasarkan:
 - Kelompok dengan rata-rata skor 15, sebagai kelompok terbaik (good team)
 - Kelompok dengan rata-rata skor 20, sebagai kelompok hebat (great team)
 - Kelompok dengan rata-rata skor 25, sebagai kelompok super (super team)
- Melakukan refleksi untuk pertemuan berikutnya.

3. Tahap Evaluasi dan Observasi

Pada prinsipnya tahapan ini dilakukan selama penelitian berlangsung, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu :

- a. Mengamati tiap kegiatan siswa melalui lembar observasi yang dilakukan oleh observator.
- b. Mengumpulkan data melalui tes
- c. Melakukan evaluasi terhadap data yang ada.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Refleksi yang dimaksudkan adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan atau hasil sementara. Hasil analisis data yang dilaksanakan pada tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus sebelumnya.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menelaah kurikulum SMA kelas XI IA semester I mata pelajaran matematika yang berkaitan dengan Peluang (Ruang sampel percobaan dan peluang suatu kejadian)
- b. Membuat perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan yang meliputi : Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) peluang, dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas.
- d. Membuat angket untuk mengetahui tanggapan murid tentang model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada pembelajaran Peluang.
- e. Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.
- f. Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, dengan menjumlahkan skor kuis masing-masing siswa di dalam satu kelompok.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus II ini secara operasional dijabarkan sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (langkah 1)

- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan membahas dengan singkat materi pokok Peluang. (langkah 2)
- c. Guru mengatur letak kelompok yang telah dibagi berdasarkan evaluasi dan refleksi pada siklus I. (langkah 3)
- d. Siswa membahas materi melalui buku siswa sambil diskusi dalam kelompoknya. (langkah 4)
- e. Guru membagi LKS kepada setiap siswa, kemudian siswa mengerjakan soal yang ada secara individu, jika terjadi kesulitan disarankan meminta bantuan dalam kelompoknya sebelum meminta bantuan ke gurunya. (langkah 4)
- f. Selama proses kerja kelompok berlangsung, setiap kelompok tetap diawasi dan diberi bimbingan secara langsung kepada kelompok yang mengalami kesulitan dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan. (langkah 4)
- g. Guru mengevaluasi hasil belajar dengan cara setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan melakukan tes formatif. (langkah 5)
- h. Guru memeriksa hasil tes formatif kemudian menentukan kriteria kelompok dan memberi penghargaan kepada kelompok yang mempunyai nilai tertinggi. Penentuan tingkatan penghargaan kelompok berdasarkan:
 1. Kelompok dengan rata-rata skor 15, sebagai kelompok terbaik (good team)
 2. Kelompok dengan rata-rata skor 20, sebagai kelompok hebat (great team)
 3. Kelompok dengan rata-rata skor 25, sebagai kelompok super (super team)
- i. Melakukan refleksi.

3. Tahap Evaluasi dan Observasi

Pada prinsipnya tahapan ini dilakukan selama penelitian berlangsung, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu :

- a. Mengamati tiap kegiatan siswa melalui lembar observasi yang dilakukan oleh observator.
- b. Mengumpulkan data melalui tes
- c. Melakukan evaluasi terhadap data yang ada.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Hasil analisis refleksi siklus I dan siklus II ini yang akan digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan apakah model

pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted individualization (TAI) yang telah diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran matematika.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data mengenai peningkatan penguasaan materi yang dapat dilihat dari hasil tes belajar matematika siswa pada setiap siklus.
2. Data tentang situasi pembelajaran pada saat dilakukannya tindakan yang diambil dengan menggunakan lembar observasi pada setiap siklus yang dilakukan oleh observator.
3. Data tentang hasil belajar diperoleh dari hasil tes siklus I dan siklus II sebagai instrumen penelitian. Bentuk tes yang digunakan adalah tes multiple choice (pilihan ganda) sejumlah 15 item pada setiap siklus yang disesuaikan dengan indikator yang ada dan disertai 4 pilihan jawaban dengan penskoran 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Sebelum digunakan instrumen ini terlebih dahulu telah divalidasi. Selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar matematika yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus (Arikunto dalam <http://digilib.ump.ac.id>), sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

G. Tehnik Analisis Data

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata yang diperoleh dari hasil tes setiap siklus yang diperoleh dari hasil tes setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi melalui penggambaran karakteristik distribusi nilai pencapaian hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maksimal), dan nilai terendah (minimum). Kemudian nilai tersebut dikelompokkan dengan melihat pedoman pengkategorian menurut Arikunto (dalam

sugionotodidak.blogspot.com/2009), sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Tingkat Penguasaan Hasil Belajar matematika

Rentang nilai	Kualifikasi
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dengan melihat tabel 3 Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini dilandaskan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh PERMENDIKNAS No. 20 Tahun 2007.

Tabel 2. Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Daya Serap Siswa	Kategori Ketuntasan Belajar
0 - 64	Tidak Tuntas
65 - 100	Tuntas

Sedangkan untuk analisis kualitatif dilakukan dengan melihat hasil observasi selama proses belajar mengajar dari setiap siklus. Dari aktivitas siswa dalam kelompok dan sikap siswa. Dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observator.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa pada tiap siklus, peningkatan ketuntasan belajar dan terjadi perubahan sikap siswa dalam proses belajar mengajar matematika yaitu peningkatan aktivitas belajar siswa.

Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Hasil Belajar

Data hasil belajar matematika pada siklus I diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar matematika setelah menyelesaikan materi Peluang. Analisis deskriptif skor hasil belajar matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap pada Tes Akhir Siklus I

Uraian	Skor
Jumlah Siswa	26
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	53
Rata-rata	63,91

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai yang tertinggi diperoleh siswa Kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap yang mengikuti pembelajaran Matematika pada materi Peluang yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah 80, nilai terendah 53, nilai rata-rata yaitu 63,91.

Apabila skor hasil belajar Matematika tersebut dikelompokkan dalam lima kategori sesuai dengan kategori yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar Matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus I adalah terlihat bahwa 5.88% atau sebanyak 1 orang siswa yang memperoleh nilai sangat baik yakni pada interval 80-100; 32.35% atau sebanyak 8 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik yakni pada interval 66-79; 55.89% atau sebanyak 16 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup yakni pada interval 56-65; 5.88% atau sebanyak 1 orang siswa memperoleh nilai pada kategori kurang yakni pada interval 40-55; dan 0% yang masuk dalam kategori gagal.

Sedangkan ketuntasan belajar matematika dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa. Apabila daya serap siswa terhadap materi dikelompokkan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar matematika pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika Siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap pada Siklus I

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tuntas	0 – 64	17	61,76
Tuntas	65 – 100	9	38,24
J u m l a h		26	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 26 siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap, setelah pemberian tindakan siklus I sebanyak 17 siswa dengan persentase 61.76% masuk dalam kategori tidak tuntas dan 9 siswa dengan persentase 38.24% masuk dalam kategori tuntas.

b. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung setiap pertemuan yang dilakukan oleh observatory. Aktivitas siswa yang diamati selama proses belajar sebanyak 9 komponen. Aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

c. Analisis Refleksi Siklus I

Siklus I yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan diperoleh beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk dapat melanjutkan penelitian ke siklus II. Pertama, interaksi diantara siswa dalam kelompok kurang dalam mengerjakan LKS. Hal ini disebabkan karena siswa yang tidak bias menerima siswa yang menjadi anggota kelompoknya karena biasanya siswa membentuk kelompok cenderung memilih

temannya yang lebih dekat dibandingkan membentuk kelompok secara heterogen. Kedua, ada beberapa siswa di dalam satu kelompok yang tidak mengerjakan LKS, karena mengharapkan jawaban dari teman kelompoknya yang lebih dulu selesai mengerjakan LKS.

Ketiga, siswa masih tidak disiplin dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari sejumlah siswa yang tidak menyelesaikan LKSnya, keterlambatan dalam mengumpulkan LKS. Keempat, kebanyakan siswa selalu menunggu jawaban dari teman yang berada didekatnya dan bekerjasama pada saat pelaksanaan tes siklus I, hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak percaya diri dalam menjawab soal yang diberikan. Selain itu siswa selalu mengharapkan remedial untuk perbaikan nilai, sehingga saat pelaksanaan tes siswa tidak bersungguh-sungguh menjawab soal tersebut.

2. Siklus II

a. Hasil Belajar

Data hasil belajar matematika pada siklus II diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar matematika setelah menyelesaikan materi Peluang. Analisis deskriptif skor hasil belajar matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap pada Tes Akhir Siklus II

Uraian	Skor
Jumlah Siswa	26
Skor Tertinggi	93
Skor Terendah	60
Rata-rata	70,29

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa Kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap yang mengikuti pembelajaran Matematika pada materi Peluang yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah 93, nilai terendah 60, nilai rata-rata yaitu 79.29.

Apabila skor hasil belajar matematika tersebut dikelompokkan dalam lima kategori sesuai dengan kategori yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar matematika siswa kelas XI

IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap pada siklus I dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jumlah Siswa dalam Setiap Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap pada Siklus II

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Baik Sekali	80 - 100	23	79,41
Baik	66 - 79	1	8,82
Cukup	56 - 65	2	11,77
Kurang	40 - 55	0	0
Gagal	30 - 39	0	0
Jumlah		26	100

Tabel 8. Menunjukkan nilai keseluruhan yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi dan persentase serta kategori hasil belajar hasil belajar matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus II adalah terlihat bahwa 79.41% atau sebanyak 23 orang siswa yang memperoleh nilai sangat baik yakni pada interval 80-100; 8.82% atau sebanyak 1 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik yakni pada interval 66-79; 11.77% atau sebanyak 2 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup yakni pada interval 56-65; 0% siswa memperoleh nilai pada kategori kurang yakni pada interval 40-55; dan 0% yang masuk dalam kategori gagal.

b. Analisis Refleksi Siklus II

Refleksi yang dilakukan pada siklus I, diperoleh gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Ini sebagai perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain : Guru menjelaskan materi lebih rinci dan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa, utamanya kepada tutor agar dapat membimbing teman mereka yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal, mengubah posisi tempat duduk dan jarak bangku antara tiap kelompok agar kejadian yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Pelaksanaan tindakan siklus kedua sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas siswa, secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan. Dimana kelompok yang terbentuk telah menunjukkan persaingan dalam mencari jawaban yang benar dan juga kelihatan bahwa sudah muncul rasa ingin tahu pada diri siswa mengenai materi yang dibahas guru. Siswa yang dulunya hanya mencontoh saat mengerjakan LKS, sudah mulai berusaha sendiri untuk menyelesaikan LKS. Selain itu perhatian dan motivasi siswa makin meningkat, hal ini menandakan bahwa ada kesungguhan siswa untuk belajar. Hal ini juga terlihat dari aktivitas siswa, seperti siswa lebih sering bertanya pada temannya daripada bertanya langsung pada guru.

Analisis Hasil Tanggapan Siswa

Adapun hasil refleksi dari tanggapan siswa di akhir pemberian tes siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

a. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization(TAI)

Hasil refleksi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif, sebagian besar siswa merasa senang karena menurut mereka metode ini lebih menekankan adanya kerjasama yang baik antara sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah serta dapat bertukar pikiran untuk mencari jawaban yang benar sehingga lebih berkesan dan mudah diingat. Selain itu siswa yang pemahamannya kurang dapat termotivasi dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan bantuan anggota kelompok yang lebih pintar. Karena menurut mereka materi lebih mudah dimengerti jika diajar langsung oleh temannya dibandingkan penjelasan guru dengan alasan merasa segan dan malu jika bertanya langsung kepada guru.

b. Saran Perbaikan Atas Kekurangan dari Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Pada siklus I, siswa menyarankan agar anggota kelompok dirubah karena ada 1 kelompok yang anggotanya semuanya perempuan. Ini kesalahan dari peneliti yang tidak teliti dalam pembagian kelompok. Mengubah suasana belajar dalam hal jarak kelompok selama PBM pada siklus I terlalu dekat, sehingga

kelompok yang satu merasa terganggu bila kelompok yang ada didekatnya terlalu rebut atau sering mencontoh jawaban LKS kelompok lain. Setelah diperbaiki pada siklus II, siswa semakin termotivasi belajar.

A. Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Pernyataan ini didukung oleh hasil analisis data secara deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 3 dimana kelas XI IA.1 nilai rata-rata pada siklus I diperoleh sebesar 63.91% atau pada kategori cukup. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II diperoleh sebesar 79.29% atau pada kategori baik dari skor ideal yaitu 100. Terjadi peningkatan nilai rata-rata skor sebesar 15.38% dari siklus I ke siklus II. Ini juga dapat dilihat dari hasil pengategorian hasil belajar siswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus I terlihat bahwa 5.88% atau sebanyak 1 orang siswa berada pada kategori sangat baik pada interval 80-100; 32.35% atau sebanyak 8 orang siswa berada pada kategori baik yakni pada interval 66-79; 55.89% atau sebanyak 16 orang siswa berada pada kategori cukup yaitu pada interval 56-65 dan 5.88% atau sebanyak 1 orang siswa berada pada kategori kurang yaitu pada interval 40-55. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI terlihat bahwa 79.41% atau sebanyak 23 orang siswa berada pada kategori sangat baik pada interval 80-100; 8.82% atau sebanyak 1 orang siswa berada pada kategori baik yakni pada interval 66-79; 11.77% atau sebanyak 2 orang siswa berada pada kategori cukup yaitu pada interval 56-65 dan 0% atau tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang maupun gagal. Jika dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka dari 26 siswa yang mengikuti tes pada siklus I, sebanyak 61.76% atau 17 orang siswa berada pada kategori tidak tuntas dengan rentang skor 0-64 atau sebanyak 38.24% atau 9 orang siswa berada pada kategori tuntas dengan rentang skor 65-100. Sedangkan pada siklus II dari 25 orang siswa yang mengikuti tes, terdapat 11.76% atau sebanyak 2 orang siswa berada pada kategori tidak tuntas dan sebanyak 88.24%

atau sebanyak 24 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas.

Selain dilakukan analisis secara deskriptif, juga dilakukan analisis kualitatif yaitu aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dari tiap siklus. Selain hasil belajar yang meningkat, juga terjadi peningkatan aktivitas siswa. Aktivitas dan semangat siswa dalam belajar mengalami peningkatan dari tiap siklus. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi antara siklus I dan siklus II diantaranya, siswa yang menyimak penjelasan guru dengan persentase 57.14% di siklus I dan 77.14% di siklus II; keaktifan siswa dalam kelompok saat mencari jawaban LKS dengan persentase 52.94% di siklus I dan 87.71% di siklus II; siswa yang meminta bimbingan kepada tutor dalam menyelesaikan LKS dengan persentase 14.29% di siklus I dan 45.71% di siklus II; siswa yang menyelesaikan ada pula yang mengalami penurunan yaitu penurunan jumlah siswa yang hadir pada PBM dengan persentase sebesar 97.14% di siklus I menjadi 94.28% di siklus II. Ada pula komponen yang tidak mengalami perubahan yaitu siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan LKS dengan persentase 25.71%. Ini terjadi karena para siswa cenderung bertanya pada tutor sebaya dalam kelompoknya, apabila tidak tahu baru bertanya pada guru. Selain itu selama PBM dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI banyak siswa tidak malu lagi bertanya pada teman yang lebih pintar, kerjasama dalam penyelesaian masalah yang diberikan lebih terlihat, bahkan rasa percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini dapat menekan kebiasaan siswa yang selalu mengharap jawaban dari teman saat mengerjakan LKS maupun pada tes siklus. Hal ini juga didukung oleh Suherman (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki karakter bahwa tanggung jawab belajar ada pada diri siswa, oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan dan tidak menerima dalam bentuk jadi dari guru.

Jika dihubungkan antara hasil analisis data secara deskriptif dan data kualitatif, maka terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang kabupaten Sidrap. Selain hasil belajar yang meningkat, juga aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar juga meningkat. Ini sesuai yang dikatakan Sardiman (2001) bahwa "belajar berarti usaha mengubah

tingkah lak". Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, minat, dan penyesuaian diri.

Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Sekti (2010) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil penelitiannya pada siswa kelas XI Ilmu Alam di SMA Brawijaya Smart School Malang. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh rata-rata nilai kuis sebelum tindakan adalah 69,92 menjadi 78,68 pada siklus I dan 85,84 pada siklus II. Sedangkan pada motivasi siswa terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata skor motivasi awal siswa adalah 2,94 yaitu dalam kategori baik menjadi 3,12 yaitu dalam kategori baik pada siklus I dan pada siklus II menjadi 3,34 yaitu dalam kategori sangat baik.

Berbagai faktor dapat menentukan hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang memiliki peran yang cukup penting adalah motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Sardiman (2001) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula hasil belajar. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Nilai rata-rata kelas meningkat dari tiap siklus, disebabkan oleh meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan kombinasi antara pengajaran kooperatif dan pengajaran individual. Dimana pembelajaran ini, semua siswa bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok dan saling memotivasi dalam berprestasi. Sesuai dengan pernyataan Krismanto (2003) bahwa, pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memecahkan masalah dalam program pengajaran misalnya kesulitan belajar individual. Setiap siswa belajar secara individual. Anggota tim menggunakan lembar jawaban yang digunakan untuk saling memeriksa jawaban teman tim, dan semua bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban pada akhir kegiatan sebagai tanggung jawab bersama. Diskusi terjadi pada saat siswa saling mempertanyakan jawaban yang dikerjakan teman setimnya.

Belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TAI juga mampu meningkatkan

aktivitas social siswa, sehingga didalam belajar tidak mengenal adanya kompetisi antar individu sebaliknya menekankan kerjasama atau gotong royong sesama siswa dalam mempelajari materi pelajaran, maupun mengerjakan tugas kelompok. Ini sesuai yang dikemukakan oleh Slavin dalam Krismanto (2003) bahwa "Model pembelajaran ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif".

Usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sangatlah tidak mudah apalagi kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran matematika. Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga sangat berpengaruh. Model pembelajaran yang diterapkan guru adalah salah satu factor yang menentukan keberhasilan dalam prestasi belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menurunkan motivasi dan minat siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Ini sesuai pernyataan Sardiman (2001) seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan di atas, diperoleh Informasi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidrap.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dalam memilih model pembelajaran sebaiknya lebih berpusat kepada siswa sehingga dapat lebih memotivasi siswa

dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

3. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. A., Sari, N., Nasra, N., & Elihami, E. (2019). PERANAN LAPANGAN PERLEMBAGAAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN DIAN AYU DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 122-138.
- Abustan, 2010. Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Duapitue. Penelitian Tindakan Kelas
- Alif, S., Irwan, A., & Elihami, E. (2019). FORMING CHARACTERS OF EARLY CHILDREN IN NON-FORMAL EDUCATION UNITS. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 88-94.
- Anita Lie, 2002. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Gramedia.
- Arikunto, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Depdikbud. (1998). Petunjuk Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2002). Sambutan Pengarahan Direktur Jenderal PLSP pada Lokakarya Pengembangan Program PADU, Jakarta.
- Djafar, S., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019). Increasing the Mathematics Learning through the Development of Vocational Mathematics Modules of STKIP Muhammadiyah Enrekang. *ICONSS Proceeding Series*, 246-251.
- Elihami, E. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhmadiyah Melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27-37.
- Elihami, E., & Saharuddin, A. (2017). PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM ORGANISASI BELAJAR. *Edumas-pul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8.

- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Elihami, E., Rahamma, T., Dangnga, M. S., & Gunawan, N. A. (2019). Increasing Learning Outcomes of the Islamic Education through the Buginese Falsafah in Ajatappareng Region. *ICONSS Proceeding Series*, 429-435.
- Eskarya, H., & Elihami, E. (2019). THE INSTITUTIONAL ROLE OF FARMER GROUPS TO DEVELOP THE PRODUCTION OF COCOA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 81-87.
- Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-35.
- Haling, Abdul. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Jurusan Pendidikan dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
- Hendriansnond. 2012. *Pengertian Belajar dan hasil Belajar*
[www.Hendriansnond.Blogspot .Com](http://www.Hendriansnond.Blogspot.Com)
Diakses selasa, 31 Januari 2012
- Husni, H., & Elihami, E. (2019). THE MULTI-FUNCTIONAL APPLICATION OF TEACHERS. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 148-153.
- Sakinah Syam. 2008. Perbandingan hasil Belajar Biologi Antara Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) dengan Kooperatif STAD Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar. Skripsi FMIPA UNM. Makassar
- Simatupang, Halim. 2007. Pendidikan. www.halimsimatupang.blogspot.com. Diakses 2 Februari 2008.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Suherman, Erman. 2008. Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. www.educare.e-ikipunla.net. Diakses 14 Juli 2008
- Wimbarty. 2012. Mutu Pendidikan Matematika Di Indonesia Rendah. <http://www.suamamerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/02/26>. Diakses 21 Juni 2015